

Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online dengan Pembingkai Gamson dan Modigliani

Yofiendi Indah Indainanto, Edi Nurwahyu Julianto, Ami Saptiyono

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang
E-mail: yofiendi@usm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.15974>

ABSTRAK

Pemberitaan media online tentang kekerasan seksual seringkali menonjolkan identitas tertentu dalam menarik perhatian pembaca. Kasus kekerasan seksual yang melibatkan guru dan pemilik pondok pesantren di Bandung dengan korban 12 santri, media menampilkan berbagai framing dalam menonjolkan peristiwa. Perhatian media online menepatkan isu tersebut sebagai isu sensitif terutama berkaitan dengan anak dan identitas agama. Keduanya sangat mungkin dijadikan objek penonjolan. Media Online Jabar.Tribunnews.com dan Republika.co.id menonjolkan berita dengan berbagai gaya penulisan dan sudut penceritaan. Hal tersebut menarik diteliti untuk mengetahui framing pemberitaan tentang kekerasan seksual yang sangat erat dengan praktik ideologi media. Melalui pisau analisis framing model Gamson dan Modigliani sebagai metode penelitian untuk membedah teks berita yang menunjukkan pemberitaan tentang kekerasan seksual 12 santri. Hasil menunjukkan, kedua media tidak melepaskan identitas agama dalam menonjolkan pelaku kekerasan seksual dan narasi pemberitaan. Berita dikonstruksikan melalui pemilihan isu dan penonjolan fakta, sehingga publik membaca berita yang telah terkonstruksikan melalui skema framing. Baik Republika dan Tribunjabar mengaburkan persoalan kronologis yang menarik emosional ke arah proses tanggung jawab pelaku dan persoalan sosial seperti sepeti pendidikan tertutup, kondisi ekonomi korban dan panggung aktor diluar pelaku dan korban.

Kata Kunci: analisis framing; media online; kekerasan seksual

ABSTRACT

Online media coverage of sexual violence that often raises a certain identity in attracting the attention of readers. Cases of sexual violence involving teachers and owners of Islamic boarding schools in Bandung with 12 students as victims, the media presented various framings to highlight the incident. The attention of online media places this issue as a sensitive issue, especially with regard to children and religious identity. Both are very likely to be the object of protrusion. Online Media Jabar.Tribunnews.com and Republika.co.id highlight news with various writing styles and storytelling angles. This attracts attention to find out the framing of news about sexual violence which is very closely related to the practice of media ideology. Through the analysis of Gamson and Modigliani's framing knife as a research method to dissect news texts that show news about sexual violence 12 students. The results show that the second media does not release religious identity in highlighting perpetrators of sexual violence and reporting narratives. News is constructed by selecting issues and highlighting facts, so that the public reads news that has been constructed using a framing scheme. Both Republika and Tribunja observe chronological issues that are emotionally interesting towards the process of responsibility of the perpetrators and social problems such as closed education, economic conditions of victims and the stage of actors outside the perpetrators and victims

Keywords: framing analysis, online media, sexual violence

Cite this as :

Indainanto, Yofiendi Indah., Julianto, Edi Nurwahyu & Saptiyono, Ami (2022). Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online dengan Pembingkai Gamson dan Modigliani. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 224-239. doi: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.15974>

Article History :

Received August, 2th 2022,
Accepted September, 3th 2022

© 2022 Author (s)

PENDAHULUAN

Tahun 2021, Masyarakat Indonesia dikejutkan dengan munculnya pemberitaan di Media Massa terkait kasus kekerasan seksual 12 santriwati oleh guru pesantren di Bandung. Perbuatan yang dilakukan oleh HW tentu saja mengundang keprihatinan mengingat Sosok HW merupakan guru sekaligus pimpinan salah satu pesantren di Kawasan Cibiru, Kota Bandung. Peristiwa yang terjadi di institusi pembelajaran tentu saja banyak di kutuk karena pelaku yang seharusnya mendidik dan melindungi justru menjadi predator bagi para korban yang masih di bawah umur. Peristiwa yang sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 2016 hingga 2019 ini membuat 12 santriwati yang menjadi korban mengalami trauma berat. Bahkan, empat dari 12 korban sampai hamil dan melahirkan 8 bayi. Tentu saja kasus ini menambah daftar kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan. Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat setidaknya 18 kasus kekerasan seksual terjadi sejak Januari hingga Desember 2021. Berdasarkan pemantauan dan rangkuman dari laporan media massa, total ada 207 orang korban anak, 71 laki-laki dan 126 perempuan berusia 3-17 tahun.

Bahkan bila ditelisik lebih jauh lagi, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan selama periode 2015-2020, dilingkungan pesantren atau pendidikan berbasis Agama Islam berada di urutan kedua dengan 51 aduan atau 19%, 15% terjadi di tingkat SMU/SMK, 7% terjadi di tingkat SMP, dan 3% masing-masing di TK, SD, SLB, dan Pendidikan Berbasis Kristen. Sementara universitas menempati urutan pertama yaitu 27% (Komnas Perempuan, 2020). Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) laporan kasus kekerasan terhadap anak tercatat

meningkat dari 11.057 pada 2019, 11.278 kasus pada 2020, dan menjadi 14.517 kasus pada 2021. Jumlah korban kekerasan terhadap anak juga meningkat dari 12.285 pada 2019, 12.425 pada 2020, dan menjadi 15.972. Kekerasan pada anak banyak dialami dalam bentuk kekerasan seksual (Ramadhan, 2022).

Tidak hanya menjadi perbincangan di tengah masyarakat, Kasus tersebut turut menarik pemberitaan oleh media online, baik dari skala nasional, regional dan berbasis keagamaan. Beragam penonjolan ditampilkan media dalam memberikan informasi melalui kemasan berita. Mulai dari proses penyelidikan, persidangan, identitas pelaku dan keagamaan. Media online kompas.com misalnya pada tanggal 21 Desember 2021 menerbitkan berita dengan judul “Pemerintah Sebut Kekerasan Seksual di Pesantren Hanya Ulah Oknum”. Sementara media online majalah.tempo.co pada tanggal 18 Desember 2021 justru menerbitkan berita dengan judul “Predator SeksBerkedok Guru Ngaji”. Sedangkan media online pilar.id di tanggal 16 Februari 2022 menerbitkan berita dengan judul “50 Pimpinan Pondok Pesantren di Sulbar Deklarasi Tolak Radikalisme dan Kekerasan Seksual”. Masih banyak media lainnya yang membuat berita dari peristiwa kasus kekerasan seksual 12 santriwati oleh guru pesantren di Bandung.

Perbedaan sudut pandang dari masing-masing media tidak bisa dilepaskan dari kepentingan dan ideologi media. Setiap penonjolan isu tentu memiliki dampak mampu mempengaruhi pembaca dalam melihat peristiwa. Kemampuan itu tidak terlepas dari pandangan media online sebagai sebuah institusi yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi opini pembaca, dan mengarahkan pikiran pada isu tertentu, dianggap penting oleh media. Menurut

Matthew Kieran (1999) berita tidak dibentuk oleh ruang hampa, melainkan diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah (Eriyanto, 2012). Artinya penonjolan isu yang ditampilkan menjadi sebuah gambaran ideologi dominan. Berita sebagai area ideologis sangat memungkinkan memperhatikan kepentingan dan keberpihakan media.

Media online mengambil peran penting dalam pemberitaan isu kekerasan seksual yang dialami santri berkembang dan menarik perhatian pembaca dalam waktu cepat. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi internet yang dimanfaatkan media online dalam menyebarkan pemberitaan ke platform media sosial dan tingginya interaksi pengguna cepat mendapat perhatian pengguna. Menurut We Are Social jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022 (Chaterine, 2021). Media online banyak memanfaatkan platform media sosial dalam menyebarkan berita. Terlebih karakter media online immediacy (kecepatan dan langsung), (Foust, 2011), mampu menghadirkan beragam kebutuhan informasi bagi pembaca. Karakter tersebut menandakan cepatnya perputaran informasi yang terjadi, mampu mempengaruhi akurasi, dan kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan. Bagi, jurnalis karakter *flexibility delivery platform* atau jurnalis dapat menulis berita dan dimanapun (Ward, 2002), memberikan informasi yang dibutuhkan pembaca secara *realtime*. Kemudahan tersebut sangat memungkinkan setiap bingkai pemberitaan memiliki pemaknaan berbeda dalam waktu tertentu.

Perhatian media terhadap kasus kekerasan seksual 12 santriwati yang melibatkan Herry Wirawan alias HW (36)

guru sekaligus pemilik pondok pesantren Manarul Huda Bandung (CNN Indonesia, 2022), memberikan beragam framing pemberitaan. Hal tersebut menarik perhatian media dalam mengemas dan menonjolkan pemberitaan. Kasus ini memiliki dua nilai sensitif atau kontroversi bagi masyarakat Indonesia. Pertama, kekerasan seksual dialami anak-anak yang sedang menempuh pendidikan. Korban akan mengalami dampak traumatik, bahkan ada korban yang melahirkan dan menimbulkan kemarahan bagi publik. Kedua, guru sekaligus pemilik sekolah yang berorentasi keagamaan (pesantren) sebagai pelaku kekerasan seksual. Lingkungan keagamaan yang memberikan perlindungan melalui ajaran agama, justru bagi oknum-oknum tertentu digunakan sebagai alat kejahatan. Kedua isu tersebut memungkinkan menyudutkan identitas keagamaan tertentu dalam pemberitaannya. Hal tersebut dapat dilakukan penonjolan dengan menitikberatkan pada kedua isu sensitif tersebut dalam mengkonstruksikan realitas. Media berperan penting dalam memberi arah tentang peristiwa dan proses framing sebagai upaya pengorganisasian ide atau alur penceritaan dalam memberikan pemaknaan dari peristiwa. Wanita selalu menjadi objek media menonjolkan aspek tertentu (Indainanto, 2020). Ada keberpihakan media pada perempuan untuk memberikan ruang ekspresi. Mulia dari cenderung menyalahkan dan menampilkan identitas korban, hingga meluaskan perhatian terhadap persoalan sekitar.

Untuk itulah, dalam penelitian dengan judul “Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online Dengan Pembingkai Gamson dan Modigliani”, peneliti akan mengkaji bagaimana media online melakukan pembingkai dari Peristiwa Kekerasan

Seksual 12 Santri yang terjadi di Kota Bandung. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melihat dua media yang berbeda dalam produk beritanya. Pertama adalah media online www.jabar.tribunnews.com sebagai media online dalam skala wilayah dimana peristiwa itu terjadi. Satu media lainnya adalah www.republika.co.id. Selain sebagai media nasional, sebagaimana pernah disampaikan oleh Pemimpin Redaksi (Pimred) *Harian Republika*, Irfan Junaidi pada berita dengan judul “Pengalaman Republika, Ini tantangan Mengelola Media Muslim” yang termuat di www.republika.co.id pada tanggal 18 November 2017 menunjukkan bahwa Republika hadir sebagai media yang mengedepankan kebutuhan informasi muslim. Tentu saja ini menjadi menarik, pasalnya peristiwa kekerasan seksual 12 Santriwati yang akan diteliti ini berada pada tema pembingkai yang mengarah pada identitas keagamaan tertentu dalam pemberitaannya.

Penelitian ini menjadi sangat dilakukan untuk mengetahui sudut pandang kedua media yang memiliki ideologis yang berbeda dalam menyikapi peristiwa yang sama dan bagaimana Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online Dengan pembingkai Gamson dan Modigliani?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2019). Pendekatan dalam menganalisis data atau teks berita media digunakan analisis framing.

Pendekatan ini tepat dalam melihat bagaimana media memaknai, memahami, dan membingkai kasus yang diberitakan. Metode ini tepat dalam upaya menafsirkan makna suatu teks dari media membingkai peristiwa (Eriyanto, 2012). Berita yang dijadikan sampel diambil dari dua media online Republika online dan Tribun-jabar. Periode waktu publikasi media yang dipilih selama empat bulan: November, Desember 2021, Januari, Februari 2022. Asumsinya pada periode ini berita tentang kekerasan seksual 12 santri mulai menarik perhatian publik dan media.

Penelitian ini, menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Model analisis ini, melihat suatu fakta dalam media selalu berada dalam kemasan (*package*). Ada dua perangkat yang mendukung framing. Pertama, *framing device* (perangkat framing). Perangkat ini berkaitan berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat ini ditandai dengan *metaphoris* (perumpamaan atau pengandaian), *Catchphrases* (Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan), *Exemplar* (Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian. Bisa teori atau perbandingan yang memperjelas bingkai), *Depictions* (penggambaran isu bersifat konotatif, umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melebeli sesuatu. *Visual Images* (Gambar, grafik, citra mendukung framing).

Kedua, *reasoning devices* (perangkat framing berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu yang terdiri dari; *Roots* (sebab-akibat), *Appeal to Principle* (premis dasar, klaim moral) dan *Consequences* (efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai) (Eriyanto, 2012).

Langkah penelitian yang dilakukan. Pertama, mencari berita disitus media online yang menjadi objek penelitian. Proses pencarian menggunakan kata kunci yang telah ditentukan dan periode waktu yang dipilih. Seperti Kekerasan seksual 12 santriwati, Herry Wirawan, Plecehaan seksual santri di Bandung. Kedua, menyeleksi pada berita yang didapat, untuk masuk kedalam isu dan topik. Ketiga, melakukan proses analisis framing dengan berpedoman pada sekema framing model Gamson dan Modigliani pada setiap berita. Keempat, menggabungkan semua berita yang telah dianalisis dengan melihat framing yang menonjol dan perbedaan diantra kedua media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Berita Kekerasan Seksual

Distribusi yang memuat berita kekerasan seksual dua belas santriwati didua media online Republika online dan Tribun-Jabar sebanyak 442 berita dengan pencari utama menyebut nama pelaku “Herry Wirawan”, “kekerasan seksual”, dan “kekerasan seksual santriwati”. Namun yang masuk kategori dalam penelitian ini sebanyak 143 berita. Rinciaan pemberitaan masing-masing pemberitaan sebagai berikut; situs Republika.co.id mempublikasi berita sebanyak 60 berita. Bulan november tercatat Republika tidak mempublikasi berita, Desember mempublikasi 20 berita, januari 20 berita dan febuari 20 berita.

Sementara itu Tribun-Jabar mempublikasi 83 berita. Bulan november Tribun-Jabar tidak mempublikasi berita, Desember 42 berita, Januari 20 berita, dan febuari 20 berita. Adapun perinciannya dapat dilihat pada table 1.

Tabel1 Total Pemberitaan

Situs Berita Online	Berita bulan Nov-Des 2021, Jan-Feb 2022	Jumlah Berita	Total	%
Republika.com	November	0	60	42%
	Desember	20		
	Januari	20		
	Febuari	20		
Tribun-jabar.com	November	0	83	58%
	Desember	42		
	Januari	20		
	Febuari	20		
Jumlah			143	100%

Sumber: Data penelitian

Narasumber Dominan di Pemberita

Narasumber berita yang dijadikan sumber fakta dari masing-masing media mengenai kekerasan seksual santriwati di Bandung sebagai berikut; Penegak hukum, Kepolisian Pengamat, Pemerintah, pangacara pelaku, Pemerintah daerah Jawa Barat, Organisasi masyarakatan (ormas), Kesehatan, Tokoh Agama, KPAI, Komnas Ham, wartawan, dan keluarga korban. Ke-sebelas narasumber tersebut, banyakannya narasumber yang dijadikan sumber fakta dari penegak hukum dan organisasi masyarakat (seperti MUI). Pemerintah daerah (gubernur anggota DPRD), Pemerintah (mentri) menarasikan kekecwaan dan tuntutan proses hukum yang adil untuk korban dan penanganan korban.

Narasumber pengamat digunakan untuk menyudukan pelaku mulai dari hukuman (mati, kebiri, seumur hidup) dan tindakan yang tidak manusiawi. Toko Agama menonjolkan himbauaan untuk menegakan keadilan. Narasumber organisasi masyarakat menekankan prilaku korban yang tidak mencerminkan seorang pendidik. Sementara Komnas Ham, menekankan menghindari hukuman mati sebagai bentuk menghargai hak manusia. Narasumber keluarga korban

cenderung menarasikan menolak hukuman yang dijatuhkan dan menuntut hukuman maksimal (mati). Narasumber kesehatan (psikolog, bidan, dokter) untuk menonjolkan kondisi korban dan kejiwaan pelaku. Narasumber wartawan menarasikan kondisi pantauan mulai dari TKP dan pelaku.

Topik Berita Dua Situs Berita Online

Topik berita dalam temuan menunjukkan sebelas topik (lihat tabel 2) yang dominan muncul dalam mengerakan narasi berita

Tabel 2: Topik Berita

Topik	Frekwensi												Total Berita
	Republika.co.id						Jabar.tribunnews.com						
	Nov	Des	Jan	Feb	Total	%	Nov	Des	Jan	Feb	Total	%	
Modus pelaku	0	1	2	0	3	5%	0	2	2	0	4	5%	7
Proses penyelidikan/tkp	0	2	5	0	7	12%	0	4	1	1	5	6%	12
Lembaga pendidikan/status	0	3	0	0	3	5%	0	3	0	0	3	4%	6
Kejahatan pelaku	0	0	1	0	1	2%	0	7	2	1	10	12%	11
Status pelaku	0	4	0	0	4	7%	0	3	1	1	5	6%	9
Kondisi pelaku/ karakteristik pelaku	0	0	0	0	0	0%	0	4	3	1	8	10%	8
Vonis Pelaku	0	0	0	8	8	13%	0	0	2	4	6	7%	14
Restitusi Korban/dan perlindungan korban/kondisi korban	0	5	1	4	10	17%	0	6	3	4	15	18%	25
Tuntutan Hukuman Pelaku	0	3	4	3	10	17%	8	2	2	12	14%	22	
Proses prsidangan	0	0	7	4	11	18%	5	4	6	15	18%	26	
Pencegahan kasus tidak terulang	0	2	0	1	3	5%	0	0	0	0	0	0%	3
Jumlah	0	20	20	20	60	100%	0	42	20	20	83	100%	143

Sumber: Data Penelitian

Penonjolan berita yang menjadi sudut pandang peristiwa terdapat dua topik besar, proses persidangan, dan penanganan korban. Topik persidangan menjadi sangat diminan ditonjolkan dalam berita.

Tabel 2 menunjukkan penonjolan isu yang muncul diantara kedua media Republika dan Jabar.tribunnews yang paling sering muncul dipemberitaan. Penonjolan tersebut tidak terlepas dari berbagai penegasan narasumber, peristiwa dan penekanan dari jurnalis terkait pemberitaan pelecehan seksual 13 santriwati.

Terdapat 11 topik utama pemberitaan kedua media. Pertama, (1) modus pelaku, (2) proses penyelidikan dan lokasi kejadian, (3)

lembaga pendidikan (4) Kejahatan pelaku, (5) Setatus pelaku, (6) kondisi pelaku pelaku/karactersitisk pelaku, (7) vonis pelaku, (8) Restitusi korban/perlindungan korban/kondisi korban, (9) tuntutan hukuman pelaku, (10) proses prsidangan, (11) pencegahan kasus tidak terulang.

Kedua media Republika menaruh perhatian terhadap proses persidangan pelaku dengan total pemberitaan mencapai 60 berita, sedangkan Jabar.tribunnews menaruh perhatian restitusi korban/perlindungan korban/kondisi korban dengan total pemberitaan mencapai 83. topik (1) Modus pelaku terdapat 7 berita, Republika sebanyak 3 berita (5%), Jabar.tribunnews 4 berita (5%). Topik (2) Proses penyelidikan/Lokasi terdapat 12 berita,

Republika sebanyak 7 berita (12%), dan Jabar.tribunews 5 berita (6%).

Topik (3) lembaga pendidikan sebanyak 6 berita dengan kemunculan berita di Republika sebanyak 3 berita (5%), dan Jabar.tribunews 3 berita (4%). Topik (4) Kejahatan pelaku, kemunculan didua media sebanyak 11 berita, dengan republika sebanyak 1 berita (1%) dan Jabar.tribunews sebanyak 10 berita (12%). Topik (5) Setatus pelaku mencakup pelaku yang seorang pendidik. Kemunculan berita sebanyak 9 berita, republika 4 berita (7%) dan jabar.tribunews sebanyak 5 berita (6%).

Topik (6) kondisi pelaku pelaku/karaktersitik pelaku. Topik ini mengulas tentang kondisi pelaku yang berada dalam penjara dan kondisi rupa pelaku yang dinilai tidak menunjukkan rasa penyesalaan. Untuk Republika tidak memberitakan pada topik ini, sedangkan Jabar.tribunews memberitakan sebanyak 8 berita (10%). Topik (7) vonis pelaku, berkaitan putusan proses persidangan tentang hukuman seumur hidup yang banyak ditentang baik keluarga korban dan pihak terkait. Kemunculan topik ini sebanyak 14 berita, Republika memberitakan sebanyak 8 berita (13%), sedangkan jabar.tribunews sebanyak 6 berita (7%).

Topik (8) Restitusi korban/perlindungan korban/kondisi korban, merupakan penonjolan berita yang mengarah pada perlindungan korban dan hak korban. Narasai utama tentang jaminan keselamatan korban dan jaminan materi untuk melangsungkan kehidupan. Isu ini menarik perhatian dari kedua media dengan berita sebanyak 25 berita, kemunculan di Republika sebanyak 10 berita (17%), dan

Jabar.tribunews sebanyak 15 berita (18%). Topik (9) Tuntutan Hukum Pelaku, merupakan isu yang berangkat dari kekesalaan masyarakat yang dinilai tindakan pelaku layak mendapatkan hukuman maksimal. Narasai utama yang muncul yakni tuntutan hukuman mati. Kemunculan berita dalam narasi ini sebanyak 22 berita. Republika memberitakan sebanyak 10 berita (17%), sedangkan jabar.tribunews sebanyak 12 berita (14%).

Topik (10) proses prsidangan, narasi yang muncul mengulas tentang proses persidangan mulai dari kondisi korban, saksi ahli yang dihadirkan, pengakuan pelaku dan tuntutan yang muncul diproses persidangan. Kemunculan berita sebanyak 26 berita, Republika memberitakan sebanyak 11 berita (18%), sedangkan jabar.newstribun memberitakan sebanyak 15 berita (18%).

Topik (11) pencegahan kasus tidak terulang, menampilkan narasi upaya pencegahan perilaku serupa tidak terulang dengan memperketat regulasi dan edukasi. Kemunculan berita sebanyak 3 berita (5%). Republika menjadi media yang menampilkan topik ini, sedangkan jabar.newstribun tidak menampilkan berita.

Perbandingan Framing Berita

Perbandingan framing yang muncul didua media tersebut memiliki beberapa perbedaan dalam memberitakan peristiwa yang sama. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari idologi media dalam meinterperetasi peristiwa. Perbandingannya dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3: Perbandingan Framing

Elemen	Republika.co.id	Jabar.tribunews
Frame	Pemerksa 12 Santriwati Guru Pemerksa 13 Santriwati	13 santriwati dirudapaksa ustad Guru Bejat Herry Wirawan yang Hamili Santrinya Herry Wirawan Ustad Cabul di Bandung
Metaphors Perumpamaan atau pengandaian	Guru Pemerksa Santriwati	Herry Wirawan si Predator Santriwati
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	Pemerksa 12 Santriwati Guru Pemerksa 13 Santriwati	13 santriwati dirudapaksa ustad Guru Bejat Herry Wirawan yang Hamili Santrinya Herry Wirawan Ustad Cabul di Bandung
Exemplars Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	Guru Pemerksa Santriwati	Herry Wirawan si Predator Santriwati
Depictions Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	Herry Wirawan Sangat tidak Manusiawi Herry Wirawan Predator Seksual di Bandung Bukan Ustad	Herry Wirawan mencerminkan prilaku Predator, guru cabul Herry Wirawan Ustad Cabul
Visual images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai	Kekerasan Seksual 13 Santriwati dinilai kejahatan terencana UU Perlindungan anak Pasal 81 ayat 1 ayat 3 dan 5 junto pasal 76 huruf D UU RI nomor 17 tahun 2016 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti UU nomor 1 tahun 2016 tentang perubahan kedua atas UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menjadi UU junto pasal 65 ayat 1 KUHP	kejahatan yang dilakukan Herry merupakan kejahatan serius dan masuk kategori The Most Serious Crime Peraturan pemerintah nomor 43 tahun 2017 tentang pelaksanaan restitusi bagi anak yang menjadi korban tindak pidana Pasal 81 ayat (1), ayat (3) Dan (5) jo Pasal 76.D UU R.I Nomor 17 Tahun 2016 yentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak jo Pasal 65 ayat (1) KUHP sebagaimana dakwaan pertama.
Roots Analisis kausal atau sebab akibat	Identitas Pelaku: Guru Herry Wirawan, Pelaku cabul HW, Pemilik Ponpes, Herry Wirawan Predator Seksual	Identitas Pelaku: Guru bejat, Ustad hamili banyak santri, Ustad Bejat, Predator Herry Wirawan, guru pesantren, pisikopat, guru cabul, Guru Ngaji Bejat, Guru Pesantren Cabuli
Appeals to Principles Premis dasar, klaimklaim moral	Foto pelaku, proses persidangan, Ilustrasi	Foto pelaku, proses persidangan, pejabat, Pondok pesantren, Ilustrasi
Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.	Minimnnya pengawasan, aturaan pondok pesantren yang tertutup lingkungan sekitar	Pelaku pendiaam, Pelaku memberi janji bagi korban, aturaan pondok pesantren yang tertutup

Sumber: Data Penelitian

Kedua media online menggunakan frame yang berbeda dalam menampilkan peristiwa pemerkosaan 13 santri di Bandung. *Frame* yang dilakukan Republika cenderung menekankan kejahatan pelaku yang mengarah korban seperti “Pemerksa 12 Santriwati” dan identitas pelaku yang melekat seperti, guru, ustad menjadi pilihan kata yang melekat dalam pemberitaan. Sedangkan, Jabar.tribunews, menonjolkan identitas dan, perilaku kejahatan. Sebut pada berita tanggal 7 Januari berjudul “Kasus Pencabulan Santriwati di Bandung, Modus Guru Ajari Tenaga Dalam”. berita tanggal 14 Februari berjudul “Herry Wirawan, Pemerksa 13

Santri Dihadirkan di Sidang Vonis”. *Frame* ini didukung oleh *Metaphors* yang mengungkapkan identitas pelaku yang menggambarkan kondisi kejahatan pelaku yang kategori kejahatan luar biasa. Republika jarang menampilkan nama pelaku namun lebih fokus pada kejahatan. Penonjolan kejahatan tersebut cenderung menjadi perumpamaan yang menyoroti tindakan pelaku yang tidak mencerminkan kemanusiaan. Perumpamaan tersebut juga mengarah bahwa, identitas pelaku seorang guru dan ustad tidak menjadi “senjata” bagi perilaku. Sebut pada berita tanggal 10 Desember berjudul “Santriwati Korban

Tindak Asusila Oknum Guru”, berita tanggal 22 febuari “*Kajati Jabar: Kejahatan Herry Wirawan Kejahatan Superserius*”.

Hal tersebut *Depictions*, yang menyorot perbandingan pelaku. Sebut “Herry Wirawan Sangat tidak Manusiawi dan Herry Wirawan Predator Seksual di Bandung Bukan Ustaz”. Kedua hal tersebut berusaha menampilkan makna konotasi bahwa kejaahaataa pelaku bukan tidak mencerminkan perilaku normal. Media mengarahkan perhatian pembaca bahwa perilaku kekerasan seksual sebagai perilaku kejahatan yang tidak ada kaitaan dengan identitas (ustad, dan manusiawi). Seperti isi berita tanggal 10 desember berjudul “*Predator di Bandung tak Pantas Disebut Ustaz, PKS Dukung Kebiri atau Hukuman Mati*”, Isinnya “*Saya tidak ingin menyebut dia seorang ustaz karena dia tidak pernah mondok, tidak pernah terafiliasi dengan pesantren manapun. Kecuali dia pernah ikut kursus di salah satu lembaga dan dia mencoba membuat lembaga itu.*”.

Penegasan di *Depictions* diperkuat dengan *exemplars*, yang menilai kejaahaatan pelaku merupakan kejaahaatan luar biasa dan melanggar UU tentang perlindungan anak. Framing hukuman keberi, seumur hidup dan mati menjadi isu yang ditonjolkan dalam menghukum pelaku. Seperti berita tanggal 12 januari berjudul “*Wamenag Dukung Hukuman Mati dan Kebiri Terhadap Herry Wirawan*”. Disisi lain vonis mengarah pada hukuman seumur hidup seperti tanggal 23 febuari 2022 berjudul “*Herry Wirawan tak Ajukan Banding Terhadap Vonis Seumur Hidup*”, isinnya “*Ia bersalah mengacu kepada pasal 81 ayat 1 ayat 3 dan 5 junto pasal 76 huruf D UU RI nomor 17 tahun 2016 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti UU nomor 1 tahun 2016 tentang*

perubahan kedua atas UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menjadi UU junto pasal 65 ayat 1 KUHP”.

Dukungan *Visual images* yang cenderung menampilkan foto-foto pelaku yang dominan dalam proses persidangan dan dipenjara. Sementara, *Frame Roots* lebih mengarahkan pembaca kejadian ini muncul karena minimnya pengawasan lembaga pendidikan dan sistem pendidikan ditempat korban menuntut ilmu yang tertutup. Sebut pada berita tanggal..... berjudul “

Appeals to Principles, mengarahkan pembaca bahwa tindakan yang dilakukan pelaku tidak mencerminkan seorang pendidik, ustad dan layak mendapat hukuman maksimal. Framing Repebulika berusaha menekankan identitas no agama dengan menekankan guru, dibanding ustad. Ada beberapa berita menekankan identitas pelaku tidak ada kaitannya dengan idenitas agama seperti dalam berita 11 desember 2021 berjudul “*Herry Wirawan Predator Seksual di Bandung Bukan Ustaz*”, berita tanggal 10 desember berjudul “*Santriwati Korban Tindak Asusila Oknum Guru*”.

Sementara, media online, Jabar.tribunnews *frame* yang dilakukan dengan menonjolkan idenitas, dan prilaku secara masif dengan menampilkan berbagai penilaian (agama, budaya dan kesehataan). Tribun memilih menggunakan kata-kata yang lebih “vulgar” untuk mendiskripsikan perilaku kejahataannya. Seperti, Rudapaksa, bejat, predator dan cabul. Kombinasi identitas pemilihkan kata vulgar menempatkan kejahatan pelaku dianggap menjadi pemantik perhatian pembaca, sebut Ustaz cabul. Seperti pada berita tanggal 9 desember 2021. berjudul “*Sosok Herry Wirawan Ustaz Cabul di Bandung, Kata Tetangga, Guru Bejat Itu Orangnya Pendiam*”, berita tanggal 4 januari

2022 berjudul “*Mestinya Predator Anak Herry Wirawan Hadir di Persidangan Hari Ini, tapi Batal, Ini Sebabnya*”.

Hal tersebut diperkuat dengan *Metaphors* yang menyebut pelaku “*Herry Wirawan si Predator Santriwati*”. Penggunaan kata “*predator*” yang dilazimnya digunakan untuk perilaku hewan dalam memangsa untuk bertahan hidup disematkan untuk menggambarkan perilaku Herry. Sedangkan *Catchphrases* yang muncul cenderung menyebut pelaku dengan sebutan predator, guru cabul, dan ustad cabul. Ketiga slogan tersebut sangat dominan dalam penjonolan berita.

Sedangkan *Exemplars* menonjolkan perilaku pelaku pantas dihukum mati sesuai dengan undang-undang Pasal 81 ayat (1), ayat (3) Dan (5) jo Pasal 76.D UU R.I Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak jo Pasal 65 ayat (1) KUHP sebagaimana dakwaan pertama. Namun hal tersebut dinilai belum cukup. Muncul penjonolan harta pelaku diserahkan kepada korban berdasarkan Peraturan pemerintah nomor 43 tahun 2017 tentang pelaksanaan restitusi bagi anak yang menjadi korban tindak pidana. Hal tersebut dianggap layak untuk memiskinkan pelaku dan menjamin kehidupan korban.

Depictions yang memberikan gambaran isu, Tribun cenderung menganggap isu tersebut sebagai tindakan yang tidak mencerminkan sifat manusiawi. perhatian utama mengarah pada penyerangan personal pelaku yang dianggap sebagai perilaku bejat, pisikopat, predator, dan cabul. Sepeti berita tanggal 10 desember 2021 berjudul “*Kebiri Bukan Hukuman Tapi Pengobatan, Herry Wirawan si Predator Santriwati Pun Tak Bisa Dihukum Mati*”.

Penambahan identitas agama dalam setiap pengambaran tidak terlepas sebagai bentuk penjonolan isu yang sangat sensitif berkaitan dengan identitas keagamaan. Sebut, Guru bejat, Ustad hamili banyak santri, Ustad Bejat, Predator Herry Wirawan, guru pesantren, pisikopat, guru cabul, Guru Ngaji Bejat, dan Guru Pesantren Cabuli. Baik guru dan ustad merupakan salah satu profesi terpuji, sehingga menarik menampilkan sisi “kemirisaan” bagi pembaca. Seperti pada berita tanggal 9 desember 2021 “*Cabuli 12 Santriwati di Bawah Umur, Herry Wiryawan Disebut Ridwan Kamil Guru Pesantren Biadab*”

Visual images menampilkan foto pelaku dengan mengenakan peci, proses persidangan, lokasi pondok pesantren, dan Ilustrasi. Seperti berita tanggal 13 januari berjudul “*Guru Bejat Herry Wirawan Akhirnya Dihadirkan di Pengadilan, Pakai Peci Hitam dan Dikawal Ketat*”, berita tanggal 11 januari “*Ini Tampang Herry Wirawan saat Hadir di Persidangan, Pakai Peci dan Rompi Merah*”.

Dalam *Appeals to Principles*, menekankan pelaku pantas dihukum mati, mengeksploitasi anak, dan menggelapkan dana bantuan sekolah. Artinnya alasan tersebut menjadi dasar tindakan pelaku layak dihukum mati. Arah pemberitaan yang dilakukan, memposisikan tindakan pelaku sepadan dengan hukuman mati. Sebut pada berita tanggal 15 febuari berjudul “*“Burung” Herry Wirawan Guru Hamili Banyak Santri di Bandung Bebas, Dadanya Pun Tak Akan Ditembak*”

Consequences, yang ditonjolkan menunjukkan Hukum yang paling adil untuk pelaku adalah hukuman mati. Karena kejahatannya termasuk kategori serius dan tidak manusiawi. Kondisi korban yang

termasuk dibawah umur dinilai mencerminkan tindakan pelaku tidak menunjukkan sikap manusiawi dan minimnya pengawasan dari pihak terkait dalam proses pendidikan pesantren yang tertutup. Sebut dalam berita tanggal 27 Januari 2022 berjudul “ALASAN Kuat Jaksa Tetap Tuntut Guru Bejat Herry Wirawan yang Hamili Santriwati Dihukum Mati”.

Identitas Agama Dalam Bingkai Berita

Baik pemberitaan Tribunjabar dan Repebulika online tidak terlepas dari penonjolan simbol agama yang melekat seperti, ustad, dan pondok pesantren menjadi identitas yang sangat dominan muncul. Foto-foto mengenakan peci dan busana baju islami memperkuat posisi tersebut. Meski ditemukan penonjolan dengan menyebutkan identitas nama pelaku, hal tersebut tidak berdampak signifikan dalam menonjolkan simbol agama. Dominasi isu seputar proses persidangan, kondisi pelaku, latar belakang memperkuat dominasi pelaku dalam berita. Media menganggap profil tinggi pelaku dan korban seks diandalkan untuk membangun citra tunggal kekerasan seksual, sementara korban seorang anak menjadi korban oleh predator seksual dewasa (Shelby & Hatch, 2014).

Hal tersebut diperkuat penyebutan-penyebutan identitas pelaku, seperti “predator anak, psikopat”. Ada upaya media mempopulerkan stereotip laki-laki Muslim di media dengan pemberitaan yang mengaburkan tentang fakta (Wigger, 2019). Penonjolan simbol agama dan minimnya perhatian korban, memperkuat anggapan tersebut. Media menyajikan narasi hegemonik yang memperkuat stereotip gender. Bahwa artikulasi kekerasan seksual yang menindas merasuki wacana media, untuk transformasi

sosial ulang (Pollino, 2020). Sebut lingkungan agama memenjadi ancaman nyata bagi anak-anak, yang menurunkan nilai keamanan tentang rohani dan begeser ke ancaman tentang fisik, dan mental anak.

Berita tentang korban tertutupi dengan penonjolan proses pengadilan dilaksanakan dan diluar konteks inisi yang ditunjukkan dengan tanggapan dari pihak-pihak yang menentang seperti dari ormas, pemerintah dan pengamat. Hal tersebut seperti anggapan Crawford, (2013) sejauh mana perempuan dan laki-laki dianggap sebagai korban, orang lain diluar permasalahan diberdayakan, atau pelaku. Media menempatkan itu sebagai penonjolan isu pemberitaan. Narasumber pemerintah, organisasi masyarakat, lembaga pemerintah, penegak hukum, dan pengamat diberdayakan untuk berita (ada 14 narasumber). framing berita tentang pelaku, Menempatkan pemberitaan berfungsi sebagai situs penghapusan bentuk dan pengalaman kekerasan seksual tertentu, seperti Laki-laki dilihat sebagai pengejar seks yang “secara alami” agresif. (Hindes & Fileborn, 2020; Gresaker, 2016). Alih-alih menghabus itu, Republika dan Teribunjabar justru memperkuat anggapan tersebut yang penggunaan “agresif” dinormalkan dengan plihan kata “predator, psikopat, ustad cabul” untuk penyebutan pelaku yang notabennya seorang pendidik.

Anak-anak seharusnya mendapat pendidikan dan perlindungan oleh seorang pendidik, justru menjadi ancaman nyata yang mampu merubah sikap publik. Media memainkan peran penting dalam praktik, kebijakan, dan persepsi publik tentang pelecehan seksual anak, sebagian melalui cara dimana berita dibingkai (Weatherred, 2015). Pengetahuan dan sikap publik terhadap

pelecehan seksual anak dibentuk melalui penggambaran dan peliputan media. Pemberitaan sebagai sumber informasi menyajikan bagaimana pelecehan seksual anak disajikan kepada publik (Popović, 2018). Sebut pemberitaan latarbelakang pelaku seorang ustad, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang merupakan profesi dan lembaga yang dekat dengan nilai spritual. Bergeser mengarah ketakutan dan ancaman yang diperkuat dengan asumsi lembaga pendidikan yang tertutup dan nilai agama yang dijadikan strategi pelaku untuk melakukan aksinnya menurunkan nilai kepercayaan. Terutama anggapan nilai agama menjauhkan dari tindakan asusila justru dilakukan oknum yang berada dilingkungan agama.

Tuntutan pelaku yang ditonjolkan dalam proses hukum terlihat dengan 26 berita. Proses berita pergeseran dalam atribusi tanggung jawab pelecehan seksual anak dari masalah tingkat individu dengan solusi tingkat individu ke masalah tingkat masyarakat dengan kesalahan institusional. Namun demikian, solusi tingkat individu terus dibingkai sebagai solusi terbaik. (Weatherred 2017;Mejia et al., 2012). Hal tersebut dilihat dari penonjolan berita melalui proses isu tuntutan hukuman pelaku, proses persidangan dan vonis pelaku. Sementara hanya sedikit perhatian tentang kesalahan institusional. Hanya 6 berita yang mengaitkan dengan institusional yakni sekolah keagamaan. Penonjolan berfokus terutama pada rincian peradilan pidana dari sebuah insiden tertentu daripada informasi kontekstual tentang penyebab. Sementara solusi untuk pelecehan seksual anak, dan pencegahannya jarang ditangani (hanya 3 berita). ini menandakan bingkai emosional untuk korban lebih sedikit, bingkai seksual lebih banyak (Lee & Chen, 2020).

Kontekstual penonjolan terhadap pelaku dengan menghubungkan dengan karakter pribadi, institusi lembaga, dan agama. Sebut, modus pelaku, kejataan pelaku, status pelaku, dan karakter pelaku, menempatkan dalam berita. Anggapan terlihat bagaimana perhatian media sangat masif dilakukan. Budaya di Indonesia menempatkan simbol agama memiliki kontekstual yang sakral, sehingga sangat sensitif berkaitan dengan isu negatif seperti pelecehan seksual. Budaya seseorang dapat mempengaruhi apakah pelecehan dilaporkan, ditangani, dan perhatian khusus. Karena ada faktor resiko dan pelindung kusus (Sanjeevi et al., 2018). Topik kekerasan terhadap anak secara umum sebagian besar telah dibingkai secara tematis sebagai masalah yang memiliki penyebab dan solusi sosial (Hove et al., 2013; Noetzel et al., 2022). Kekerasan seksual anak dan pelaku seorang ustad menempatkan isu ini menjadi perhatian utama, mulai dari pelaku dan penyebab sosial (ekonomi, dan sistem pendidikan tertutup).

Posisi korban tidak terlepas dari topik perlindungan korban mulai dari ganti rugi, jaminan kehidupan, mengangkat korban jadi anak, kondisi anak korban dan kondisi psikologis korban. Kedua media, Republika dan jabartribunews, menempatkan ini menjadi penonjolan utama. Namun, kedua media menempatkan berita tentang kondisi korban yang memiliki karakter ekonomi bawah, pendidikan rendah dan ketidakmampuan untuk melawan yang disebabkan nilai kepatuhan, sebagai bentuk strategi pembungkaman. Membingkai opini publik, debat, dan tindakan, secara implisit menyalahkan korban (Lumsden & Morgan, 2017;Maydell, 2017).

Strategi pembungkaman terlihat penonjolan korban yang tidak berdaya,

karena faktor ekonomi, sistem pendidikan tertutup, dan ketidakmapuan melawan karena jumlah korban banyak. Anggapan Kekerasan terutama kepada wanita dinormalisasikan. Kekerasan langsung dan struktural terhadap wanita dapat diterima dalam beberapa situasi. Norma, harapan, tanggapan, dan penerimaan (Aghtaie et al., 2018; Sinko et al., 2021; Indainanto, 2020). jumlah 25 tentang korban restitusi Korban, perlindungan korban dan kondisi korban dengan adanya berita tentang kondisi ekonomi rendah, pendidikan korban dan ketidakmampuan mempengaruhi sisi emosional, harapan, norma, dan penerimaan yang cenderung keranah sosial bukan individu korban.

Kedua bingkai media, tidak terlepas dari kondisi sosial dalam pemberitaan kekerasan seksual. Hal tersebut menjadikan berita serngikali menempatkan benturan identitas dalam memposisikan korban dan pelaku dalam kontekstual berita.

PENUTUP

Kedua media menempatkan isu kekerasan seksual sebagai isu utama dengan berbagai bingkai pemberitaan. Framing berita tidak mengkonteksutalkan peristiwa mulai dari indentias pelaku, proses peradilan, institusi dan retitusi korban. Tindakan pelaku kekerasan seksual terhadap anak dinilai tidak dapat diterima sebagai isu biasa. Korban yang merupakan anak-anak dan pelaku seorang pendidik dalam lingkungan agama menepatkan ini menjadi penonjolan narasi berita. Republika menekankan pada profesi pelaku seorang guru dan meminimalisir penonjolaan yang menyudutkan identitas agama (ustad, dan pondok pesantren). Framing berita lebih menonjolkan tentang tindakan pelaku yang dikaitkan dengan

proses hukum dan sifat manusiawi, proses persidangan dan kondisi korban. Sementara Tribunjabar menekankan identitas pelaku secara vulgar, mulai penyebutaan predator, cabul, dan psikopat. Namun, idenitas agama seperti ustad, dan pondok pesantres masif digunakan untuk menggambarkan narasi berita. Pemilihan ini terlihat dari pemberitaan menempatkan pada judul-judul secara terusterang. Identitas agama dan pelaku tidak bisa dipisahkan dalam penekanan. Framing berita lebih menonjolkan proses persidangan, tuntutan pelaku, vonis pelaku dan restitusi korban.

Kedua media tidak melepaskan identitas agama dalam menonjolkan pelaku kekerasan seksual dan narasi pemberitan. Berita dikontruksikan melalui pemilihan isu dan penonjolaan fakta, sehingga publik membaca berita yang telah terkontruksikan melalui sekema framing. Baik Republika dan Tribunjabar mengaburkan persoaan kronologis yang menarik emosional ke arah proses tanggung jawab pelaku dan persoalan sosial seperti sepeti pendidikan tertutup, kondisi ekonomi korban dan panggung aktor diluar pelaku dan korban. Rekomendasi penelitaan selanjutnya, enting menyorot etika dalam memberitakan berita sensitif seperti kekerasan seksual anak dan respon pembaca terhadap berita kekerasan seksual anak

DAFTAR PUSTAKA

Aghtaie, N., Larkins, C., Barte, C., Stanley, N., Wood, M., & Øverlien, C. (2018). Interpersonal violence and abuse in young people's relationships in five European countries: online and offline normalisation of heteronormativity. *Journal of Gender-Based Violence*,

- 2(2), 293–310. 625311
- Chaterine, R. N. (2021). *Data Komnas Perempuan, Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan dengan Kasus Kekerasan Seksual*. Www,Kompas.Com. <https://doi.org/https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/d-ata-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>
- CNN Indonesia. (2022). *Herry Wirawan Hadapi Vonis Kasus Perkosaan 12 Santriwati Hari Ini*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220215094635-12-759272/herry-wirawan-hadapi-vonis-kasus-perkosaan-12-santriwati-hari-ini>
- Crawford, K. F. (2013). From spoils to weapons: framing wartime sexual violence. *Gender & Development*, 21(3), 505–517. <https://doi.org/10.1080/13552074.2013.846622>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi keti). Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2012). *analisis Framing kontruksi ideologi dan politik media* (Cetakan V). PT Lkis Pelangi Aksara.
- Foust, J. C. (2011). *Online Journalism: Principles and Practices of News for the Web* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315212555>
- Gresaker, A. K. (2016). Sex, Violence, and the Religious “Other”: The Gendering of Religion in Scandinavian Men’s Magazines. *Men and Masculinities*, 20(2), 230–253. <https://doi.org/10.1177/1097184X15>
- Hindes, S., & Fileborn, B. (2020). “Girl power gone wrong”: #MeToo, Aziz Ansari, and media reporting of (grey area) sexual violence. *Feminist Media Studies*, 20(5), 639–656. <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1606843>
- Hove, T., Paek, H.-J., Isaacson, T., & Cole, R. T. (2013). Newspaper Portrayals of Child Abuse: Frequency of Coverage and Frames of the Issue. *Mass Communication and Society*, 16(1), 89–108. <https://doi.org/10.1080/15205436.2011.632105>
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105–118. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806>
- Komisi Nasional Perempuan. (2020). *Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan*. <https://komnasperempuan.go.id/>, 1–3. [https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Lembar_Fakta_KEKERASAN_SEKSUAL_DI_LINGKUNGAN_PENDIDIKAN_\(27_Oktober_2020\).pdf](https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Lembar_Fakta_KEKERASAN_SEKSUAL_DI_LINGKUNGAN_PENDIDIKAN_(27_Oktober_2020).pdf)
- Lee, Y.-H., & Chen, M. (2020). Emotional Framing of News on Sexual Assault and Partisan User Engagement Behaviors. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 98(2), 504–525. <https://doi.org/10.1177/1077699020916434>
- Lumsden, K., & Morgan, H. (2017). Media framing of trolling and online abuse: silencing strategies, symbolic violence, and victim blaming.

- Feminist Media Studies*, 17(6), 926–940.
<https://doi.org/10.1080/14680777.2017.1316755>
- Maydell, E. (2017). ‘It just seemed like your normal domestic violence’: ethnic stereotypes in print media coverage of child abuse in New Zealand. *Media, Culture & Society*, 40(5), 707–724.
<https://doi.org/10.1177/0163443717737610>
- Mejia, P., Cheyne, A., & Dorfman, L. (2012). News Coverage of Child Sexual Abuse and Prevention, 2007–2009. *Journal of Child Sexual Abuse*, 21(4), 470–487.
<https://doi.org/10.1080/10538712.2012.692465>
- Noetzel, S., Mussalem Gentile, M. F., Lowery, G., Zemanova, S., Lecheler, S., & Peter, C. (2022). Social campaigns to social change? Sexual violence framing in U.S. news before and after #metoo. *Journalism*, 14648849211056386.
<https://doi.org/10.1177/14648849211056386>
- Pollino, M. A. (2020). (Mis)Representations of sexual violence: the Brett Kavanaugh and Christine Blasey Ford testimonies. *Critical Studies in Media Communication*, 37(1), 71–84.
<https://doi.org/10.1080/15295036.2019.1694161>
- Popović, S. (2018). Child Sexual Abuse News: A Systematic Review of Content Analysis Studies. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(7), 752–777.
<https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1486935>
- Ramadhan, A. (2022, January). *Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan Meningkat 3 Tahun Terakhir*. Www.Kompas.Com.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/20/12435801/laporan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-meningkat-3-tahun>
- Sanjeevi, J., Houlihan, D., Bergstrom, K. A., Langley, M. M., & Judkins, J. (2018). A Review of Child Sexual Abuse: Impact, Risk, and Resilience in the Context of Culture. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(6), 622–641.
<https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1486934>
- Shelby, R. M., & Hatch, A. R. (2014). Obscuring sexual crime: examining media representations of sexual violence in Megan’s law. *Criminal Justice Studies*, 27(4), 402–418.
<https://doi.org/10.1080/1478601X.2014.928459>
- Sinko, L., Munro-Kramer, M., Conley, T., & Saint Arnault, D. (2021). Internalized Messages: The Role of Sexual Violence Normalization on Meaning-making after Campus Sexual Violence. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 30(5), 565–585.
<https://doi.org/10.1080/10926771.2020.1796872>
- Ward, M. (2002). *Journalism Online*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780080495941>
- Weatherred, J. L. (2015). Child Sexual Abuse and the Media: A Literature Review. *Journal of Child Sexual Abuse*, 24(1), 16–34.
<https://doi.org/10.1080/10538712.2015.976302>
- Weatherred, J. L. (2017). Framing Child Sexual Abuse: A Longitudinal Content Analysis of Newspaper and Television Coverage, 2002–2012. *Journal of Child Sexual Abuse*,

- 26(1), 3–22.
<https://doi.org/10.1080/10538712.2016.1257528>
- Wigger, I. (2019). Anti-Muslim racism and the racialisation of sexual violence: ‘intersectional stereotyping’ in mass media representations of male Muslim migrants in Germany. *Culture and Religion*, 20(3), 248–271.
<https://doi.org/10.1080/14755610.2019.1658609>